

Open access article

EDUKASI KESEHATAN INTERAKTIF TENTANG PENCEGAHAN KECACINGAN UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN SISWA SD NEGERI BALANG BARU 1 MAKASSAR

Interactive Health Education on Helminthiasis Prevention to Improve the Knowledge of Students at Balang Baru 1 Elementary School, Makassar

Penulis / Author (s)

Asmawati ¹ 

¹Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Makassar, Makassar, Indonesia

Koresponden : Asmawati ¹ 

e-mail korespondensi: asmawati.asmawati@poltekkes-mks.ac.id ¹ 

DOI: <https://doi.org/10.32382/jpk.v22i1.2249>

ARTICLE INFO

ABSTRACT / ABSTRAK

Keywords:

helminthiasis;
health education;
elementary school;
hygiene behavior;
community service

Kata Kunci

kecacingan;
edukasi kesehatan;
siswa SD;
prilaku hidup bersih;
pengabdian masyarakat;

Helminthiasis remains a significant public health problem in Indonesia, particularly among elementary school children. Poor personal hygiene, inadequate sanitation, and limited knowledge are the main factors contributing to the high prevalence of infection. This community service program aimed to improve students' knowledge regarding helminthiasis prevention through interactive health education. The activity was conducted at SD Negeri Balang Baru 1, Makassar, involving 20 fifth-grade students. Interactive educational methods were employed, including lectures, discussions, educational quizzes, and audiovisual media such as PowerPoint presentations and videos. Students' knowledge was evaluated using pre-test and post-test questionnaires. The results demonstrated an increase in the proportion of students with good knowledge from 35% before the intervention to 80% after the intervention, while the proportion of students with poor knowledge decreased from 45% to 5%. These findings indicate that interactive health education effectively improved students' knowledge regarding the causes, transmission, symptoms, and prevention of helminthiasis. This program may serve as an effective school-based health promotion strategy to support helminthiasis prevention among elementary school children.

Kecacingan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, terutama pada anak usia sekolah dasar. Rendahnya perilaku hidup bersih dan sehat, kurangnya pengetahuan, serta keterbatasan sanitasi merupakan faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya kejadian kecacingan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pencegahan kecacingan melalui edukasi kesehatan interaktif. Kegiatan dilaksanakan di SD Negeri Balang Baru 1 Makassar dengan melibatkan 20 siswa kelas V. Metode edukasi yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, kuis edukatif, serta media audiovisual

berupa presentasi PowerPoint dan video edukatif. Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa proporsi siswa dengan kategori pengetahuan baik meningkat dari 35% sebelum edukasi menjadi 80% setelah edukasi, sedangkan kategori pengetahuan kurang menurun dari 45% menjadi 5%. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan interaktif efektif meningkatkan pengetahuan siswa mengenai penyebab, penularan, gejala, dan upaya pencegahan kecacingan. Kegiatan ini berpotensi menjadi salah satu strategi promosi kesehatan berbasis sekolah dalam mendukung pencegahan kecacingan pada anak usia sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Kecacingan atau soil-transmitted helminthiasis (STH) merupakan infeksi yang disebabkan oleh cacing parasit seperti *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*). Penyakit ini termasuk dalam kelompok neglected tropical diseases (NTDs) yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di berbagai negara tropis dan subtropis. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa sekitar 1,5 miliar penduduk dunia terinfeksi cacing usus yang ditularkan melalui tanah, dengan anak usia sekolah sebagai kelompok yang paling rentan karena kebiasaan bermain di tanah, kurangnya praktik higiene perorangan, serta sanitasi lingkungan yang belum memadai.

Anak usia sekolah dasar merupakan kelompok berisiko tinggi mengalami kecacingan karena memiliki perilaku yang meningkatkan peluang terpapar telur cacing, seperti tidak mencuci tangan sebelum makan, jarang menggunakan alas kaki saat bermain, dan kurang menjaga kebersihan kuku. Selain itu, kondisi sanitasi lingkungan yang buruk dan keterbatasan akses terhadap air bersih turut berkontribusi terhadap tingginya kejadian kecacingan pada anak. Penelitian Sandy et al. (2023) menunjukkan bahwa kebiasaan tidak mencuci tangan menggunakan sabun setelah buang air besar meningkatkan risiko infeksi kecacingan hingga lima kali lebih besar pada anak sekolah dasar.

Di Indonesia, kecacingan masih menjadi masalah kesehatan yang memerlukan perhatian serius, terutama pada daerah dengan kondisi sanitasi yang kurang baik. Berbagai penelitian melaporkan bahwa prevalensi infeksi STH pada anak sekolah masih ditemukan di berbagai wilayah Indonesia. Penelitian Sungkar et al. (2024) melaporkan prevalensi kecacingan sebesar 77% pada anak sekolah di daerah endemis, dengan *Ascaris lumbricoides* sebagai spesies yang paling banyak ditemukan. Selain itu, penelitian Rifqoh et al. (2023) juga mengonfirmasi masih ditemukannya kasus

infeksi STH pada siswa sekolah dasar di Indonesia melalui pemeriksaan metode Kato-Katz.

Infeksi kecacingan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kesehatan dan perkembangan anak. Anak yang mengalami kecacingan berisiko mengalami gangguan penyerapan nutrisi, anemia, gangguan pertumbuhan, penurunan daya tahan tubuh, serta gangguan konsentrasi belajar yang dapat memengaruhi prestasi akademik. Meta-analisis yang dilakukan oleh Nuryati et al. (2024) menunjukkan bahwa infeksi STH berhubungan signifikan dengan peningkatan kejadian anemia pada anak usia sekolah. Oleh karena itu, upaya pencegahan kecacingan perlu dilakukan secara komprehensif melalui perbaikan sanitasi, pemberian obat cacing berkala, serta peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

Edukasi kesehatan berbasis sekolah merupakan salah satu strategi promotif yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan membentuk perilaku pencegahan kecacingan pada anak sekolah dasar. Penelitian Xaybouaphanh et al. (2025) menunjukkan bahwa intervensi edukasi kesehatan berbasis sekolah secara signifikan meningkatkan pengetahuan siswa mengenai penyebab, cara penularan, serta praktik pencegahan infeksi kecacingan. Pemanfaatan metode pembelajaran interaktif melalui ceramah, diskusi, permainan edukatif, serta media audiovisual juga terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran kesehatan.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri Balang Baru 1, masih ditemukan keterbatasan pengetahuan siswa mengenai penyebab, cara penularan, serta upaya pencegahan kecacingan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pelaksanaan edukasi kesehatan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesadaran siswa terhadap pentingnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat untuk mencegah kejadian kecacingan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi kesehatan tentang

kecacingan kepada siswa SD Negeri Balang Baru 1 guna meningkatkan pengetahuan siswa dalam upaya pencegahan kecacingan..

METODE PELAKSANAAN

Sasaran, tempat dan waktu PKM

Kegiatan ini dilaksanakan di SD Negeri Balang Baru 1 Makassar yang menjadi lokasi praktik penyuluhan, beralamat di Jl. Tanggul Patompo No. 4, Balang Baru, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Penyuluhan dilaksanakan pada hari Selasa, 7 Oktober 2025 mulai pukul 09.00 WITA hingga selesai.

Instrumen yang digunakan

Instrumen evaluasi berupa 10 soal pilihan ganda mengenai penyebab, penularan, gejala, dan pencegahan kecacingan. Nilai dikategorikan menjadi baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang (<56%).

Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase.

Metode PKM yang digunakan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode pendidikan kesehatan masyarakat (*health education*) dengan pendekatan interaktif. Kegiatan terdiri atas:

- Ceramah edukatif: pemberian materi tentang penyebab, gejala, dan cara pencegahan kecacingan.
- Diskusi dan tanya jawab: memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif.
- Kuis edukatif: menguji pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.
- Media pembelajaran: menggunakan power point materi dan juga video yang menarik untuk anak-anak.

Tahapan Kegiatan

Tahap persiapan dilakukan dengan mengunjungi sekolah sasaran, mengajukan surat permohonan izin pelaksanaan kegiatan, menyusun materi edukasi, serta menyiapkan media pembelajaran berupa presentasi PowerPoint dan video edukatif. Kemudian tahap pelaksanaan: kegiatan dilakukan selama 90 menit di ruang kelas. Tahap evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa SD Negeri Balang Baru 1 serta observasi terhadap perubahan sikap siswa terkait perilaku hidup bersih dan sehat.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

Pengukuran Keberhasilan Kegiatan

Indikator keberhasilan kegiatan meliputi: peningkatan nilai rata-rata pengetahuan siswa dari hasil pre-test ke post-test, di mana pada saat diberikan pre-test, siswa kurang memahami tentang apa itu kecacingan, sedangkan pada saat post-test, siswa mengalami peningkatan pengetahuan tentang kecacingan dan pola hidup bersih dan sehat. Kemudian, adanya partisipasi aktif siswa selama kegiatan berlangsung.

HASIL dan PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan kesehatan ini dilakukan secara offline adapun bentuk pencapaian yang telah kami dapatkan dari pelaksanaan penyuluhan kesehatan ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Pelaksanaan Kegiatan Edukasi Kesehatan

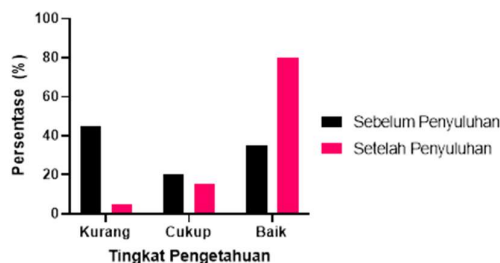
Variabel	Hasil
Lokasi kegiatan	SD Negeri Balang Baru 1 Makassar
Sasaran	Siswa kelas V
Jumlah peserta	20 siswa
Metode edukasi	Ceramah, diskusi, kuis edukatif, media PowerPoint, dan video edukatif
Durasi kegiatan	90 menit
Metode evaluasi	Pre-test dan post-test

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Siswa Sebelum dan Sesudah Edukasi Kesehatan

Kategori Pengetahuan	Pre-test n (%)	Post-test n (%)
Kurang	9 (45,0)	1 (5,0)
Cukup	4 (20,0)	3 (15,0)
Baik	7 (35,0)	16 (80,0)
Total	20 (100,0)	20 (100,0)

Berdasarkan Tabel 2, proporsi siswa dengan tingkat pengetahuan kategori baik meningkat dari 35,0% sebelum edukasi menjadi 80,0%

setelah edukasi. Sebaliknya, proporsi siswa dengan kategori pengetahuan kurang menurun dari 45,0% menjadi 5,0%, yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan interaktif efektif meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pencegahan kecacingan.



Gambar 2. Hasil Analisis Tingkat Pengetahuan Siswi Tentang Edukasi Kesehatan Tentang Cacingan

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan proporsi siswa dengan tingkat pengetahuan baik dari 35% sebelum edukasi menjadi 80% setelah edukasi. Penurunan juga terlihat pada kategori pengetahuan kurang, yaitu dari 45% menjadi 5%. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan menggunakan metode interaktif efektif meningkatkan pemahaman siswa mengenai kecacingan dan upaya pencegahannya.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Fitriani dan Hasanah (2022) yang melaporkan bahwa penggunaan media interaktif dalam edukasi kecacingan mampu meningkatkan skor pengetahuan siswa sekolah dasar secara signifikan. Penelitian Ahmed et al. (2022) juga menunjukkan bahwa intervensi edukasi berbasis sekolah berpengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan dan praktik kebersihan siswa dalam mencegah infeksi cacing usus.

Selain itu, penggunaan media audiovisual berupa presentasi PowerPoint dan video edukatif pada kegiatan ini diduga berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman siswa. Temuan ini konsisten dengan penelitian Kurniawati et al. (2024) yang menyatakan bahwa media audiovisual lebih efektif meningkatkan retensi informasi dan perilaku higienis dibandingkan metode ceramah konvensional.

Perubahan sikap positif yang ditunjukkan melalui kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun, memotong kuku secara teratur, dan menggunakan alas kaki juga mendukung keberhasilan program edukasi ini. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Muthoharoh et al. (2023) yang menemukan bahwa edukasi kesehatan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku pencegahan kecacingan pada anak sekolah.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis sekolah dengan metode interaktif dapat menjadi strategi promotif dan preventif yang efektif dalam pengendalian kecacingan pada anak usia sekolah dasar.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi kesehatan tentang kecacingan di SD Negeri Balang Baru 1 menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan pengetahuan siswa terhadap pencegahan kecacingan. Melalui metode pembelajaran interaktif dan media visual, siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan dan juga mengetahui apa saja penyebab kecacingan pada anak-anak.

SARAN

Diperlukan kegiatan edukasi kesehatan lanjutan dengan cakupan yang lebih luas di sekolah-sekolah dasar lainnya di Kota Makassar. Pihak sekolah diharapkan mengintegrasikan materi tentang pencegahan kecacingan ke dalam program UKS dan kegiatan rutin PHBS. Selain itu, kolaborasi antara tenaga kesehatan, guru, dan orang tua sangat penting untuk menjaga keberlanjutan perilaku sehat siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SD Negeri Balang Baru 1 Makassar atas dukungannya dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A., Mohammed, S., & Hassan, M. (2022). School-based health education interventions for prevention of soil-transmitted helminth infections among school-age children: A quasi-experimental study. *PLOS ONE*, 17(9), e0274325.
- Fitriani, T., & Hasanah, R. (2022). Peningkatan Pengetahuan Siswa tentang Cacingan melalui Media Interaktif. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Kesehatan*, 3(1), 19–27.
- Hidayah, R., et al. (2020). Faktor Risiko Kejadian Kecacingan pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Epidemiologi dan Penyakit Tropik*, 7(1), 23–31.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kurniawati, D., Nugraheni, W., & Sari, M. (2024). Interactive audiovisual education improves knowledge and hygiene practices among primary school children regarding

- helminthiasis prevention. *BMC Public Health*, 24, 1567.
- Muthoharoh, A., Rahmawati, E., & Pratama, Y. (2023). Effectiveness of health education intervention on improving knowledge and preventive behavior regarding soil-transmitted helminth infections among elementary school students. *Journal of Public Health Research*, 12(3), 227–235.
- Nuraini, A. (2021). Efektivitas Edukasi Kesehatan terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Anak tentang Pencegahan Kecacingan. *Jurnal Promkes*, 9(2), 89–96.
- Nuryati A, et al. (2024). Meta Analysis: The Soil Transmitted Helminth Infection and Its Association with Anemia in School-Aged Children. *Jurnal Biologi Eksperimen dan Keanekaragaman Hayati*.
- Rahmawati, N., & Taufik, M. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Perilaku dengan Pencegahan Kecacingan. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 77–84.
- Sandy S, Kridningsih TN, et al. (2023). Source of household water as main risk factor of soil-transmitted helminth infections among elementary school pupils in Wamena District, Jayawijaya Regency, Papua. *Medical Journal of Indonesia*, 32(3), 189–196.
- Sungkar S, et al. (2024). Prevalence of Soil-Transmitted Helminthiasis and Its Associated Risk Factors among School-Aged Children in Indonesia. *Asia Pacific Journal of Global Health and Nutrition*.
- Utami, N., Handayani, R., & Fadilah, N. (2020). Efektivitas Penyuluhan dengan Media Visual terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Anak. *Jurnal Promkes Indonesia*, 8(1), 25–33.
- World Health Organization. (2023). Soil-transmitted helminth infections. Geneva: WHO. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/soil-transmitted-helminth-infections>
- Wulandari, S., & Jannah, M. (2020). Pengaruh Edukasi Kesehatan terhadap PHBS Siswa SD. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sehat*, 5(1), 33–41.
- Xaybouaphanh K, et al. (2025). Effectiveness of a School-Based Health Education Intervention in Improving Knowledge and Practices Related to Soil-Transmitted Helminth Prevention among Primary School Pupils. *Health Services Insights*, 18.



Open Access. This article is distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author(s) and the source are appropriately credited, a link to the licence is provided, and any changes made are indicated.

Licence: <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>